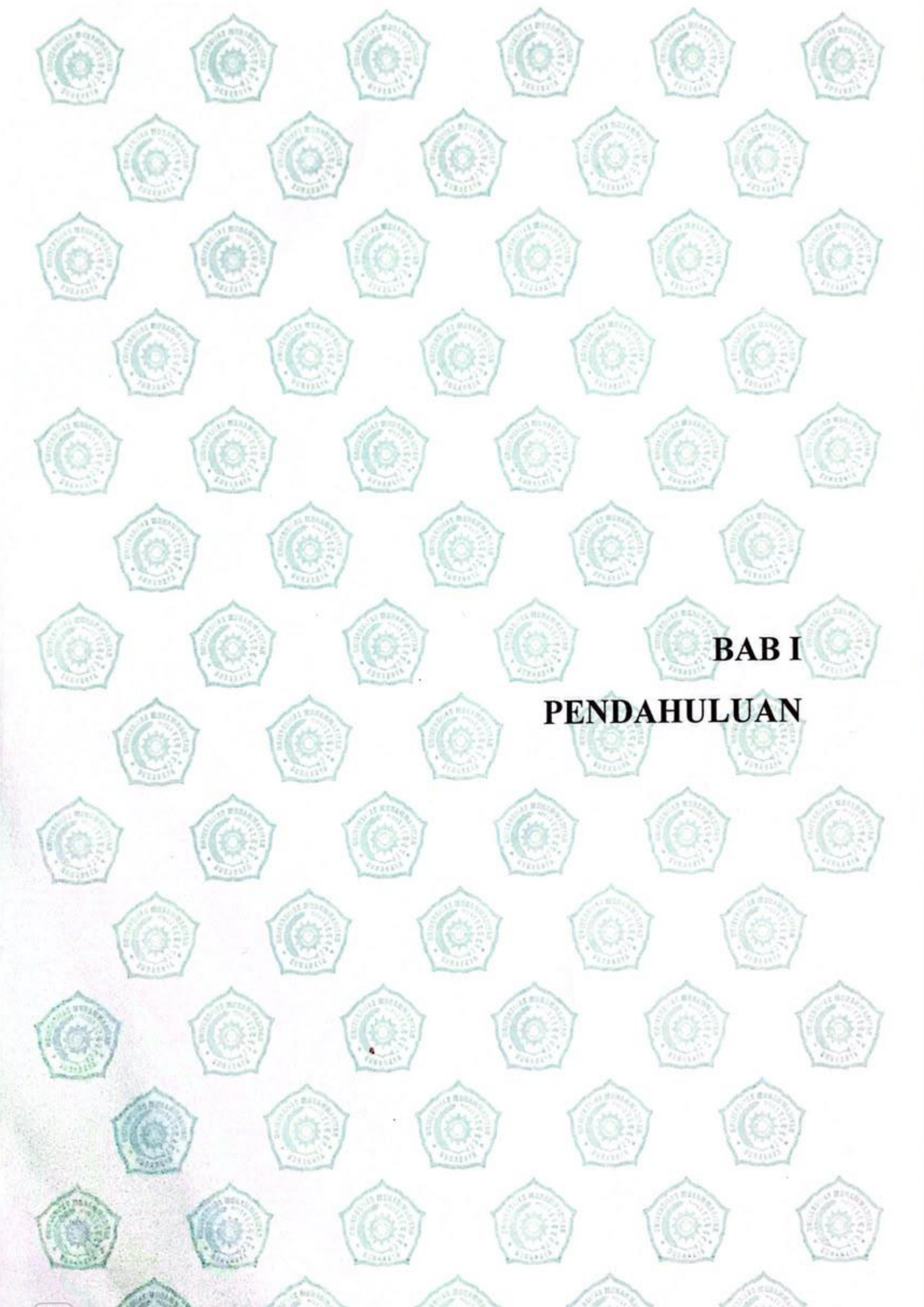




BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bronkopneumonia adalah suatu kondisi pada sistem pernapasan yang menyerang bronkus hingga alveoli paru-paru, yang ditandai dengan gejala seperti batuk, pilek, demam, dan sesak napas (Setiawati et al., 2024). Gejala utama yang muncul pada anak penderita bronkopneumonia adalah napas lesu akibat peningkatan produksi sekret dan edema bronkus mukosa. Masalah ini terjadi akibat adanya peradangan pada bronkus dan alveoli, yang menyebabkan mukopurulen dikeluarkan sehingga terjadi penyumbatan jalan (Deibi Lamansi, 2025). Ketidakseimbangan ventilasi dan perubahan membran alveolar mungkin disebabkan oleh jalan napas yang tidak efektif dan tidak segera ditangani dengan tepat. Hal ini terjadi akibat kekurangan oksigen karena sekresi yang terganggu, dan jika ventilasi oksigen tidak terganggu, dapat menyebabkan hipoksia pada pasien muda. Hasil investigasi pada pasien bronkopneumonia menunjukkan batuk yang sehat, tetapi dahak tidak dapat keluar atau tersumbat, dan tidak ada gejala ronkhi. Gejala-gejala ini dapat menyebabkan gangguan efektivitas jalan napas, terutama pada anak kecil (Pertiwi et al., 2023).

Berdasarkan Jurnal Keperawatan Terpadu 2025, prevalensi pneumonia pada tahun 2020 mencapai 3,4 per 100 balita di wilayah Asia Tenggara, dengan bronkopneumonia sebagai jenis yang paling dominan. Bronkopneumonia menjadi 14,5% penyebab kematian pada anak kelompok usia 29 hari – 11 bulan di kawasan Asia Tenggara. Bronkopneumonia merupakan penyebab utama

morbiditas di negara-negara Asia Tenggara dengan beban penyakit yang tinggi (Aprilia et al., 2024).

berdasarkan Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan tahun 2025, angka kejadian bronkopneumonia pada balita di wilayah Jawa Timur pada tahun 2023 tercatat sebesar 15,2%. Di Indonesia, insiden bronkopneumonia dilaporkan mencapai 20,06 kasus per 1.000 anak, dan sebagian besar kasus tersebut merupakan bronkopneumonia. Selain itu, laporan tahun 2024 menunjukkan peningkatan jumlah kasus bronkopneumonia tertinggi dalam lima tahun terakhir, yaitu lebih dari 857.483 kasus, dengan perkiraan sekitar 70% atau sebanyak 600.238 kasus termasuk dalam kategori bronkopneumonia. Selama 2019–2023, kasus bronkopneumonia paling banyak terjadi pada anak usia 1–5 tahun, terutama laki-laki. Provinsi dengan kasus terbanyak didominasi Jawa Timur. Bronkopneumonia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak balita di Indonesia seperti di kota besar terutama di Kota Surabaya (Sri Rezeki et al., 2025)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO 2024), pneumonia menyebabkan 740.000 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun, atau setara dengan 14% dari total kematian balita di seluruh dunia. Bronkopneumonia merupakan jenis pneumonia yang paling umum terjadi pada anak-anak dan menyumbang sekitar 70-80% dari seluruh kasus pneumonia pada kelompok usia ini. Pneumonia merupakan penyebab infeksi tunggal terbesar yang menyebabkan kematian di seluruh dunia pada anak-anak (Manik et al., 2025)

Bronkopneumonia terjadi akibat infeksi yang menyebabkan peradangan pada bronkus, bronkiolus, dan alveolus paru. Peradangan tersebut

meningkatkan produksi sekret kental dan menyebabkan pembengkakan mukosa bronkus sehingga saluran napas menjadi tersumbat. Kondisi ini menimbulkan batuk, sesak napas, serta gangguan pertukaran oksigen. Penumpukan sekret membuat refleks batuk tidak mampu bekerja secara optimal sehingga sputum sulit dikeluarkan. Kondisi ini sangat berhubungan erat dengan diagnose keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas (SDKI, 2017). Yang akan mengakibatkan, ventilasi paru menurun dan oksigenasi terganggu. Pada anak, masalah ini sering semakin berat karena pasien sulit melakukan batuk efektif akibat lemah atau stres selama perawatan. Masalah ini terjadi pada penderita bronkopneumonia akibat adanya peradangan pada bronkus dan alveoli, yang menyebabkan mukopurulen dikeluarkan sehingga terjadi penyumbatan jalan (Dendi Maysanjaya, 2020).

Peran perawat sangat penting untuk mencegah perburukan kondisi pasien melalui pemberian intervensi keperawatan baik mandiri maupun kolaborasi. Penanganan bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif yaitu fisioterapi dada yang secara literature sesuai untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas tidak efektif. Fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif akan memungkinkan sputum lebih mudah dikeluarkan yang selanjutnya akan keluar dari mulut dengan proses batuk. Hasil implementasi yang dilakukan pada pasien selama 2x/3hari mendapatkan hasil bahwa fisioterapi dada efektif terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia. Pencegahan pneumonia pada anak memerlukan

pendekatan multidimensi, termasuk perbaikan lingkungan, pemenuhan gizi yang baik, dan peningkatan akses layanan kesehatan. Edukasi masyarakat dan penguatan kebijakan kesehatan menjadi strategi kunci untuk menurunkan angka kejadian secara berkelanjutan. Pemerintah Indonesia berkomitmen mendukung tujuan SDGs dengan menargetkan penurunan angka kematian balita akibat pneumonia hingga 70% secara nasional (Lamansiang et al., 2025)

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi hasil pengkajian pada anak dengan bronkopneumonia.
2. Menentukan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien bronkopneumonia.
3. Menyusun intervensi keperawatan yang sesuai pada pasien bronkopneumonia.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif.
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia dan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan sumber pembelajaran mengenai asuhan keperawatan anak dengan bronkopneumonia.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien bronkopneumonia.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Memberikan informasi mengenai pentingnya penanganan dan perawatan bronkopneumonia untuk mencegah komplikasi dan mempercepat proses penyembuhan.